

MEMAHAMI KONSEP ISLAM REVISIONIS MUN'IM SIRRY

Muhammad Rafii

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
muhammad.rafi@uinjambi.ac.id

Fridiyanto

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
fridiyanto@uinjambi.ac.id

Abstract

The argument of this article is that the revisionist Islamic ideas and concepts popularized by Mun'im Sirry in Indonesia is an academic work that invites Islamic scholars to re-examine Islamic sources in order to find historical truth. For Mun'im Sirry Islam believed by Muslims has not been able to distinguish between historical facts and theological beliefs. The findings of this study are that Mun'im Sirry supports several theses of previous revisionist scholars such as John Wansborough and Ignaz Goldziher regarding the many historical distortions, teachings and rituals of Muslims which are actually different from early Islamic practice. However, Mun'im Sirry has his own unique revisionist concept of Islam. One of the factors causing this bias is because Muslims accept Islamic sources as taken for granted, that Islam is a religion that has been perfected. An important point for disseminating revisionist Islamic ideas is that new facts and interpretations are very important to support the construction of a tolerant, dialogical attitude in order to create a religious community that can live side by side and work together.

Key words: *Understanding, Concept, Revisionist Islam, Mun'im Sirry*

Abstrak

Argumentasi artikel ini bahwa gagasan dan konsep Islam revisionis yang dipopulerkan oleh Mun'im Sirry di Indonesia merupakan sebuah kerja akademik yang mengajak para sarjana Islam untuk kembali memeriksa sumber-sumber Islam agar dapat menemukan kebenaran historis. Bagi Mun'im Sirry Islam yang diyakini oleh kaum Muslim belum dapat membedakan antara fakta historis dan keyakinan teologis. Temuan penelitian ini bahwa Mun'im Sirry mendukung beberapa tesis para sarjana revisionis sebelumnya seperti John Wansborough dan Ignaz Goldziher mengenai banyaknya distorsi sejarah, ajaran dan ritual umat Islam yang sebenarnya berbeda dari praktik Islam awal. Namun demikian Mun'im Sirry memiliki keunikan konsep Islam revisionisnya sendiri. Salah satu faktor terjadinya bias tersebut karena umat Islam menerima sumber-sumber Islam sebagai sesuatu *taken for granted*, bahwa Islam adalah agama yang telah sempurna. Poin penting untuk menyebarkan gagasan Islam revisionis bahwa fakta dan penafsiran baru sangat penting untuk mendukung konstruksi sikap toleran, dialogis agar dapat mewujudkan masyarakat beragama yang dapat hidup berdampingan dan bekerjasama.

Kata Kunci: Islam Revisionis, Mun'im Sirry

PENDAHULUAN

Di kalangan para pengkaji Islam Barat, konsep Islam Revisionis bukanlah sebuah konsep baru. Berbeda dengan kajian keislaman dalam konteks Indonesia, gagasan Islam Revisionis merupakan pandangan baru yang memunculkan respon positif dan resistensi. Minimnya para pengkaji Islam Indonesia yang menggunakan pendekatan Islam revisionis, karena tema dan metode Islam revisionis sangat sensitif karena penuh gugatan yang dinilai akan mempengaruhi konsep dan praktik keyakinan umat Islam Indonesia. Hal ini dapat dilihat ketika gagasan Islam liberal diusung dan digemakan oleh Ulil Abshar Abdalla dengan gerakannya dalam Jaringan Islam Liberal yang pernah memunculkan polemik sangat keras. Pasca diskursus Islam Liberal

tersebut, kemudian Mun'im Sirry seakan menghidupkan kembali geliat sejarah dan pemikiran Islam dengan mendiskusikan wacana keislaman melalui perspektif Islam revisionis.

Mazhab revisionis umumnya memberikan kritik yang ditujukan kepada kaum tradisional. Sikap kritis kelompok revisionis radikal mengajukan kritik tentang Islam dengan menggunakan sumber dan rujukan tradisi di luar Islam, misalnya *kronik* karya penulis Kristen dan Yahudi yang hidup di masa lahirnya Islam. Salah satu tokoh revisionis radikal ialah David S. Powers, pandangan kontroversial yang ia kemukakan bahwa Muhammad sebagai Nabi terakhir adalah upaya konstruktif untuk menyelamatkan dari sejarah.¹ Berbeda dengan Mun'im Sirry yang lebih memilih jalan tengah untuk melakukan kajian kritis terhadap tradisi Islam dengan memanfaatkan data historis dan arkeologis.² Mun'im Sirry menekankan pentingnya umat Islam menelusuri dan membaca sumber Islam tradisional secara kritis. Perlu sikap tidak menerima begitu saja serta, dan adanya perilaku tidak menolak tanpa argumentasi objektif sebagaimana kalangan revisionis radikal yang kaya akan data.

Mun'im Sirry melalui karya-karyanya yang menggunakan paradigma Islam revisionis telah memberi perspektif baru bagi sarjana Islam di Indonesia. Banyak konsep dan hasil penelitian tentang dunia Islam yang dilakukan oleh sarjana Barat khususnya di masa Islam awal. Melalui gagasan Islam revisionis, Mun'im Sirry menghentak publik Islam di Indonesia, banyak pihak yang terkejut karena merasa telah digugat pemahaman mapan atas Islam yang dianggap telah sempurna dan diterima apa adanya. Mun'im Sirry di dunia akademik Indonesia telah berhasil mempertanyakan mengenai sumber-sumber Islam tradisional yang selama ini menjadi pedoman tanpa adanya gugatan, serta kajian lebih dalam dan detail.³

Meskipun di Indonesia banyak terdapat pakar dalam kajian Islam, tetapi dapat dikatakan bahwa peminat Islam awal dengan pendekatan revisionis belum ada yang begitu mempengaruhi dunia akademik studi Islam. Oleh sebab itu Komaruddin Hidayat dalam sebuah dialog pada *channel* YouTube-nya mengatakan bahwa Mun'im Sirry lebih liberal dari pendahulunya seperti Nurcholish Madjid. Menjadi seorang pembaharu menggugat kemapanan tersebut tentunya membutuhkan keberanian, karena tanpa keberanian gagasan tidak akan tersampaikan. Karena pandangan Mun'im Sirry yang terdengar aneh dikalangan umat Islam dan sarjana konservatif membuat Mun'im Sirry mendapat banyak kritikan bahkan hujatan. Di Malaysia Mun'im Sirry pernah dipinta untuk memberhentikan ceramah akademiknya, di Indonesia resistensi terhadap Mun'im Sirry dapat dilihat di komentar pada status Facebook milik Mun'im Sirry yang sangat aktif di Facebook. Perdebatan gagasan Islam revisionis Mun'im juga dapat dilihat dengan adanya debat-debat publik antara Mun'im Sirry dan para penolak Islam revisionis. Polemik Islam revisionis Mun'im Sirry juga dapat di *searching* di Youtube yang akan menampilkan banyak sekali chanel-chanel dengan konten yang mengkritik keras Islam revisionis Mun'im Sirry.

Salah satu alasan mengapa gagasan Islam revisionis dikemukakan oleh Mun'im Sirry adalah begitu mengakarnya penerimaan apa adanya oleh masyarakat Islam Indonesia terhadap sejarah, pemikiran, hukum dan banyak aspek lainnya. Di Indonesia menurut Mun'im Sirry lebih cenderung kepada perspektif Islam Normatif, bahwa umat Islam hanya menerima Islam saat ini sebagai sebuah agama yang sempurna dan apa adanya, tanpa mempertanyakan secara kritis sebagai gugatan atas pemahaman yang mapan tersebut. Melalui Islam revisionis, Mun'im Sirry mengajak para sarjana studi Islam kembali mengkaji dan mempertanyakan Islam secara historis, bahwa apa yang berlangsung di masyarakat Islam saat ini secara historis masih bisa dipertanyakan dan digugat. Mun'im Sirry terlihat begitu keras dan radikal dalam pandangan dan teori-teori yang dikemukakannya, namun demikian ia menegaskan bahwa gagasan Islam

¹ Mu'ammarr Zayn Qadafy, "Kontroversi Islam Revisionis: David S. Powers, Zayd Ibn Harithah dan Tertutupnya Pintu Kenabian," *Nun* 4, no. 1 (2018): 45–81.

² Muhammad Azhar, "Telaah Buku Kontroversi Islam Awal," *Jurnal Tarjih* 13, no. 2 (2016): 209.

³ Yusuf Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 129–45, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2286>.

revisionis yang ia promosikan bukan untuk menggugat ajaran Islam, al-Qur'an dan melemahkan iman umat Islam, melainkan ia hanya mempertanyakan otentisitas sejarah Islam yang menjadi tugasnya sebagai ilmuwan. Selain itu menurut Mun'im Sirry kajian Islam revisionis berguna untuk membangun dialog dan hubungan Muslim dan Kristen yang diwarnai persaingan dan konflik.⁴ Hal ini terjadi karena adanya ambivalensi pemaknaan kitab suci antara perdamaian dan kekerasan.⁵

Kajian Islam revisionis yang dipopulerkan Mun'im Sirry di Indonesia bertujuan untuk mengajukan sebuah perspektif alternatif mengenai proses kemunculan Islam ke atas panggung sejarah manusia dan dinamika agama-agama. Cara yang digunakan Mun'im Sirry adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan radikal dan revolusioner yang mungkin dianggap mengganggu keamanan keyakinan kalangan Muslim.⁶ Data dan analisis yang kokoh dikemukakan oleh Mun'im mengajak kalangan sarjana Islam untuk menelaah ulang dan merevisi keyakinan lama sebagaimana kalangan tradisional.⁷

Kajian Islam revisionis Mun'im Sirry sangat terkait dengan kajian Islam awal. Bagi Mun'im Sirry kajian Islam awal merupakan hal penting untuk diteliti agar dapat memahami bagaimana Islam dipahami sebagai keyakinan dan bagaimana Islam sebagai sebuah fenomena sejarah.⁸ Begitu banyak temuan-temuan akademik sarjana Barat dan yang dilakukan oleh Mun'im Sirry, sehingga pemikiran dan hasil penelitiannya menjadi begitu kontroversial di kalangan pengkaji Islam di Indonesia dan beberapa kelompok umat Islam. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena Islam revisionis yang digaungkan oleh Mun'im Sirry telah dapat menghidupkan kembali gairah pengkajian Islam secara kritis dan membuat kajian Islam menjadi lebih menggeliat kembali.

Bagi Mun'im Sirry, dalam pemaknaan terhadap teks sangat dipengaruhi banyak faktor, mulai dari otoritas kekuasaan yang melakukan pemaknaan terhadap teks, kemudian melakukan promosi makna teks, negosiasi makna teks, hingga terjadinya kontestasi pemaknaan teks.⁹ Sehingga terdapat ortodoksi dan hegemonik terhadap teks dan sumber-sumber Islam. Dalam konteks inilah kajian Islam revisionis sangat penting perannya untuk memeriksa, meneliti, dan memberikan makna dan fakta baru dengan dukungan fakta dan argumentasi yang mendalam dan kokoh. Artikel ini merupakan sebuah studi awal untuk mempelajari gagasan Islam revisionis, oleh sebab itu dalam artikel ini penulis lebih fokus kepada usaha memahami konsep Islam revisionis ala Mun'im Sirry, apakah gagasan Islam revisionis tersebut memiliki corak berbeda atau hanya sebagai lanjutan kajian Islam revisionis dari kalangan sarjana Barat.

PEMBAHASAN

Dinamika Intelektual Mun'im Sirry

Mun'im Sirry merupakan seorang pengajar pada Departemen Teologi dan peneliti pada Kroc Institute for Internasional Peace Studies, University of Nortre Dame, Amerika Serikat. Mun'im Sirry mendapatkan gelar Ph.D dalam bidang studi Islam dari Divinity School, University of Chicago. Dalam perjalanan pendidikannya, Mun'im Sirry pernah menempuh pendidikan pesantren TMI Al-Amien, Prenduan, Madura. Sedangkan pendidikan S1 dan S2 ditempuh oleh Mun'im Sirry di International Islamic University, Islamabad (IIUI).

⁴ Mun'im A Sirry, "Early Muslim-Christian dialogue: a closer look at major themes of the theological encounter," *Islam and Christian-Muslim Relations* 16, no. 4 (2005): 361-76.

⁵ Mun'im Sirry, "Fighting Words: Religion, Violence, and the Interpretation of Sacred Texts" (JSTOR, 2016).

⁶ Mun'im Sirry, "Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis" (Yogyakarta: Suka Press, 2017).

⁷ Robist Hidayat dan Nadya Rizky, "Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis," *Afkaruna* 15, no. 1 (2019): 135-40, <https://doi.org/10.18196/aaijjs.2019.0099.135-139>.

⁸ Abdulla Galadari, "Controversies over Islamic Origins: An Introduction to Traditionalism and Revisionism: by Mun'im Sirry, Newcastle upon Tyne, Cambridge Scholars, 2021, 344 pp.,£ 64.99 (hardback), ISBN 978-1-5275-6821-1" (Taylor & Francis, 2022).

⁹ Mun'im Sirry, "Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur'anic Ul u'l-Amr. Religions 12: 483" (s Note: MDPI stays neutral with regard to jurisdictional claims in published ..., 2021).

Mun'im Sirry sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah, di antaranya sebagai berikut: (1) Sejarah Fiqih Islam: sebuah Pengantar; (2) *Scriptural Polemics: the Qur'an and Other Religions*; (3) Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis; (4) *Fatwas and Their Controversy: the Case of the Council of Indonesia Ulama (MUI)*; (5) *the Public Expression of Traditional Islam: the Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia*; (6) Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi; (7) Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern; (8) Sejarah Fiqih Islam; (9) Kontroversi Islam Awal: antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis; (10) Polemik Kitab Suci; (11) *Jamal al-Din al-Qasimi and the Salafi Approach to Sufism*; (12) Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama; (13) *the Public Role of Dhimmis during 'Abbasid Times*; (14) *Early Muslim-Christian Dialogue: a Closer Look at Major Themes of the Theological Encounter*; (15) *Muqatil b. Sulayman and Anthropomorphism*; (16) *Compete with One another in Goods Works': Exegesis of Qur'an Verse 5. 48 and Contemporary Muslim Discourses on Religious Pluralism*; (17) Dilema Islam Dilema Demokrasi: Pengalaman Baru Muslim dalam Transisi Indonesia; (18) *Pseudo-Radicalism and the de-radicalisation of Educated Youth in Indonesia*; (19) Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia; (20) Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis; (21) Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal; (22) *Muslim Prayer and Public Spheres: an Interpretation of the Qur'anic Verse 29: 45*; (23) *the Early Development of the Quranic Hanif*; (24) Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-pertanyaan Subversif seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslim; (25) Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme; (26) *What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar*; (27) *the Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization*; (28) *Pious Muslims in the Making: a Closer Look at Narratives of Ascetic Conversion*; (29) Memperkenalkan Fiqih Abu Ishaq al-Syathibi; (30) Islam Liberalisme Demokrasi; (31) ke Arah Rekonstruksi Tradisi Ikhtilaf; (32) Agama, Demokrasi, Multikulturalisme; (33) *Sociomental of Intolerance: Explaining the Socio-Cognitive Dimensions of Religious Intolerance among Indonesia Youths*; (34) *Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students*; (35) *Secularization oin the Mind of Muslim Reformists: a Case Study of Nurcholish Madjid and Fouad Zakaria*; (36) Rekonstruksi Sejarah Teks Al-Qur'an; (37) Islam, Teks Terbuka dan Pluralisme: Interpretasi atas Interpretasi Khaled Abou el Fadl; (38) Islam Liberalisme Demokrasi, Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global; (39) *Other Religions*; (40) Ada Apa dengan Kristen dalam al-Qur'an? ; (41) *the Qur'an and Its Polemical Context: between Chronological and Literary Approaches*; (42) *Fragile Civility and the Seeds of Conflict among Youth in Contemporary Indonesia*; (43) *Who are those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur'anic Ulul Amri*; (44) *Contending Modernities in Indonesia: an Introduction*; (45) *Finding Beauty in the other: Theological Reflections anross Religious Traditions*; (46) *Re-Interpreting the Qur'anic Criticism of Other Religions*; (47) *Deconstructing the Arguments for the Inflexibility of the Islamic Law*; (48) *the Qur'an with Cross-References*.¹⁰ Daftar panjang karya ilmiah Mun'im Sirry ini bisa jadi lebih panjang lagi jika ditelusuri lebih lanjut dan mendetail. Mun'im Sirry sangat konsisten dalam menulis hanya pada bidang studi Islam.

Karya Mun'im Sirry tersebut di atas telah sangat mempengaruhi kajian keislaman di Indonesia. Khususnya terkait diskursus Islam revisionis yang buku-bukunya dan diskusi melalui *online* mendapat sambutan hangat baik apresiasi maupun kritik dari peminat kajian keislaman di Indonesia. Jika ditelusuri di Google Scholar telah terdapat banyak artikel yang mengulas buku, artikel dan pemikiran Mun'im Sirry. Tidak hanya melalui media-media resmi dan akademis, dalam menyebarkan gagasan Islam revisionis, Mun'im Sirry sangat aktif membuat postingan singkat maupun panjang di akun *Facebook* miliknya. Status-status *Facebook* Mun'im Sirry selalu mendapat komentar dari berbagai kalangan. Komentar berisi

¹⁰ Mun'im Sirry, "https://scholar.google.com/citations?user=TKrDSBgAAAAJ&hl=id&oi=sra," n.d.

debat akademis, namun ada yang menuding Mun'im Sirry telah mengubah ajaran Islam, tentu tidak sedikit juga menyerang pandangan-pandangan Islam revisionis Mun'im. Sangat jelas, kehadiran karya, pemikiran, dan keaktifan Mun'im Sirry secara daring telah menjadi pemantik menggeliatnya sarjana Islam untuk lebih memahami Islam awal secara historis.

Sejarah Kajian Islam Revisionis

Kajian Islam revisionis tidak bisa dilepaskan dari kajian Islam historis dan Islam awal. Islam historis menurut Mun'im Sirry merupakan aktivitas akademik untuk meneliti fenomena historis dan manusiawi di dunia Islam dengan menguji sumber-sumber tersedia melalui metode kritik historis modern. Data-data sejarah akan dianalisis dan ditafsirkan secara metodologis untuk mengantarkan pada kesimpulan tertentu, dan bukan secara teologi serta keyakinan turun-temurun.¹¹ Melalui konsep Islam historis dan Islam awal kemudian Mun'im Sirry mengembangkan argumentasi Islam revisionis.

Melalui pendekatan historis maka muncul temuan-temuan baru mengenai Islam yang kemudian disebut sebagai Islam revisionis. Secara umum, dalam sejarah agama, keterkaitan antara agama dan masyarakat telah melahirkan berbagai tradisi yang diciptakan. Oleh karena itu, tidak hanya agama tertentu yang memiliki berbagai penampilan sejarahnya, tetapi juga berbeda dalam waktu bersamaan di belahan dunia lain. Islam historis memperjelas bahwa sejauh mana sejarah Islam diciptakan dan bagaimana konstruksinya. Untuk tujuan ini, dua sudut pandang berbeda dari orang dalam atau Muslim dan orang luar atau non-Muslim akan diperiksa. Bahkan jelas bahwa masing-masing pihak melihat pandangan sejarah ini melalui kaca mata khusus. Secara historis, Islam yang menyejarah menunjukkan bagaimana sejarah dan tradisi Islam dapat dilihat secara berbeda oleh berbagai kelompok Muslim.¹²

Sebagaimana kata revisionis yang terdapat kata "revisi" di dalamnya, dapat diketahui bahwa gagasan Islam revisionis merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk melakukan penelitian ulang, memeriksa sejarah, pemikiran, dan hukum, dalam hal ini adalah Islam. Gagasan Islam revisionis ini dipelopori oleh peneliti Islam bernama John Wansbourg.¹³ Melalui pemikiran dan karya-karya John Wansbourg kemudian lahir para peneliti Islam revisionis, termasuk salah satunya adalah Mun'im Sirry yang dalam buku dan ceramahnya banyak menyebut John Wansbourg. Pentingnya peran John Wansbourg dalam kajian Islam revisionis ditulis oleh Mun'im sebagai berikut.

“Sejak terbitnya karya besar sarjana Inggris John Wansbourgh, *Qur'anic Studies* (1977) dan *The Sectarian Mileu* (1978), model kesarjanaan yang mempersoalkan asumsi-asumsi dan kesimpulan lama tentang Islam (lebih tepatnya, kemunculan Islam sebagai agama) mulai menemukan momentum.”¹⁴

Pandangan-pandangan John Wansbourg yang secara radikal merevisi pandangan umum mengenai Islam, kemudian menjadi sebuah momentum munculnya Mazhab Revisionis. Namun menurut Mun'im Sirry, John Wansbourg bukanlah satu-satunya sarjana yang merintis Islam revisionis, selain itu juga terdapat sarjana Barat seperti Ignaz Goldziher dengan sebuah karyanya seperti “*Muhammedanische Studien*” yang pernah menggegerkan dunia kajian Islam karena simpulan Ignaz Goldziher mengatakan bahwa banyak hadis Nabi diterima oleh umat Islam, tetapi pada faktanya merupakan refleksi yang kontroversi di bidang hukum dan doktrin pasca dua abad wafatnya Rasulullah. Pertanyaan dan temuan kritis serta gugatan yang

¹¹ Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021).

¹² S. Adel Hashemi Najafabadi, “The invention of Islamic history,” *International Journal of the Humanities*, 2010, <https://doi.org/10.18848/1447-9508/cgp/v08i01/42810>.

¹³ Akh Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi dan Implementasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013).

¹⁴ Mun'im Sirry, “Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal” (Yogyakarta: Suka Press, 2018).

dilakukan oleh John Wansborough maupun Ignaz Goldziher menjadi titik awal munculnya kajian Islam revisionis yang dikenal kontroversial. Bagi Mun'im dalam kajian Islam revisionis, sebuah pertanyaan berkualitas sangat penting, karena pertanyaan yang benar akan memandu seorang peneliti menjawab sebuah persoalan, sebagaimana kutipan berikut.

“...tujuan buku ini ialah menstimulasi “*the right question*”, walaupun kita tidak bersepakat tentang jawabannya.”¹⁵

Oleh karena itu, dalam karya dan ceramah Mun'im Sirry banyak ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang mengejutkan. Karena bagi Mun'im Sirry, kualitas pertanyaan sangat penting untuk mengembangkan argumentasi Islam revisionis. Dalam bukunya “Rekonstruksi Islam Historis” Mun'im Sirry menulis sebagai berikut.

“Bagaimana kita seharusnya berbicara dan menulis tentang asal-usul dan kemunculan Islam secara historis? Kelahiran agama, termasuk Islam, merupakan fenomena yang kompleks, karena mencakup berbagai isu yang terjadi secara bersamaan. Kita perlu mengetahui latar belakang budaya di mana Islam muncul, kehidupan Nabi Muhammad dan peristiwa penting yang muncul di zamannya, kodifikasi dan kanonisasi al-Qur'an sebagai kitab suci, penaklukan wilayah yang luas dan terjadi begitu cepat, dan kristalisasi ajaran Nabi dan al-Qur'an hingga menjadi agama yang kita kenal sekarang. Setiap elemen dari proses kemunculan Islam itu mengundang pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Misalnya, terkait latar belakang budaya sebagai konteks historis Islam awal: dalam iklim kultural seperti apakah agama Islam muncul?”¹⁶

Melalui pertanyaan-pertanyaan kritis dan bernada menggugat, kemudian Mun'im Sirry masuk ke berbagai aspek dan tema-tema dalam Islam. Mulai dari Islam masuk ke masyarakat pagan,¹⁷ pembelahan dada Nabi, penyembelihan Isma'il, Sirah Nabawiyah, dan berbagai persoalan sensitif yang memicu kritik sampai ke persoalan yang mungkin tidak dianggap penting oleh para sarjana revisionis. Mun'im Sirry sangat terampil mengemukakan pertanyaan lalu memberikan jawaban dengan argumentasi yang mendalam.

Karya Mun'im Sirry berjudul “Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis” sangat terasa pendekatan kritis dan historis. Mun'im Sirry begitu piawai mengajukan pertanyaan seputar kejadian masa lalu dalam tradisi Islam secara kritis. Seperti ia mempertanyakan akurasi catatan sejarawan yang ditulis di zaman Nabi Muhammad dan sesudah wafatnya? Benarkan informasi yang diterima umat Islam hari ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik?

Konsep Islam Revisionis

Islam revisionis muncul karena terjadinya stagnasi dalam memahami sejarah Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Serta sumber-sumber ajaran Islam yang kemudian menjadi landasan praktik bagi umat Islam menjalankan ritual agama serta cara beragama. Bagi Mun'im Sirry, penerimaan Islam sebagai sebuah agama sempurna terjadi karena umat Islam, khususnya para sarjana Islam tidak menggunakan pendekatan kritis-historis terhadap berbagai sumber Islam yang berkembang di masa Islam awal.¹⁸ Argumentasi Mun'im Sirry bahwa Islam revisionis adalah sebuah upaya memperlihatkan kelemahan dan kekurangan sumber-sumber tradisional Islam untuk melakukan rekonstruksi Islam awal yang telah dihegemoni oleh teks.

¹⁵ Mun'im Sirry, “Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis,” *Bandung: Mizan*, 2015.

¹⁶ Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*.

¹⁷ Mun'im Sirry, “The Early Development of the Quranic Hanif,” *Journal of Semitic Studies* 56, no. 2 (2011): 345–66.

¹⁸ Sirry, “Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis.”

Pendekatan revisionis dipahami dalam kerangka kerja non normatif, non konvensional, dan non ortodoks, dengan tawaran pendekatan alternatif metodologis dalam membaca sumber Islam awal. Pendekatan ini pun beragam, namun tetap ada persamaan spirit untuk menilai bahwa sumber tradisional tidak akan cukup digunakan dalam mengkonstruksi Islam awal.¹⁹ Pendekatan kritik historis digunakan untuk melakukan pengkajian al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber Islam dari aspek kepenulisan dan sebelum penulisan untuk dapat diketahui orisinalitasnya. Selain itu, untuk melacak kesejarahan teks tersebut, pendekatan filologi digunakan untuk mengetahui bahasa masyarakat yang bercampur dalam al-Qur'an.²⁰ Dengan demikian sumber Islam akan ditemukan kesejarahannya secara valid dan mendapatkan makna komprehensif di balik teks yang terbatas. Oleh karena itu, pendekatan revisionis sejatinya memosisikan teks al-Qur'an sejajar dengan kitab agama lain serta dapat digunakan dalam membaca dan mengkaji kitab suci Yahudi maupun Nasrani.

Hubungan antara kaum tradisional dan studi Islam revisionis tidak terletak pada hubungan oposisi biner yang memiliki klaim kebenaran sendiri, serta meniadakan kontribusi lainnya. Namun harus bersifat dialogis, komplementer dan negosiatif. Pola pikir lama tradisional-konvensional yang terkesan status quo, antagonis, hitam putih, eksklusif, absolut, dogmatis, klaim kebenaran, tertutup dan kaku harus diubah menjadi pola pikir revisionis yang lebih kondusif untuk menyebarkan benih-benih partisipasi yang berarti dan untuk memprioritaskan konsensus dengan pikiran yang inklusif dan terbuka.²¹ Mun'im Sirry dalam banyak karyanya tersebut pada dasarnya berupaya mempertemukan dan menganjurkan dialog progresif dengan adanya penafsiran ulang atau penafsiran baru terhadap teks suci, sejarah, dan pemikiran.

Mun'im Sirry menjelaskan sejarah Islam yang dikuasai ortodoksi membuat pemaknaan terhadap teks tidak hanya menjadi kabur, tetapi telah menciptakan sebuah rezim penguasaan terhadap teks dan maknanya cenderung memaksa. Penguasaan ortodoksi terhadap teks telah membuat persepsi teks yang otoriter. Sehingga seakan-akan ijtihad telah selesai dan pada akhirnya hegemoni otoritas teks telah menguasai kesadaran kolektif umat Islam.²² Pada faktanya, argumentasi Mun'im Sirry bahwa tafsir dan pemaknaan terhadap teks tersebut masih membuka peluang terhadap pertanyaan dan pemaknaan lain. Oleh karena itu, Mun'im Sirry membaca secara cermat terhadap tradisi Islam klasik, namun mengakomodir pendekatan kritis histori dalam menganalisisnya.

Pemaknaan ortodoksi teks tersebut akhirnya telah menyejarah dan menjadi sebuah pemahaman dan keyakinan kolektif kaum Muslim. Salah satu contoh diberikan Mun'im Sirry adalah keyakinan umat Islam bahwa yang disembelih dalam kisah Ibrahim adalah Isma'il, meskipun dalam al-Qur'an sama sekali tidak disebutkan siapa anak Ibrahim yang disembelih. Bahkan, secara implisit al-Qur'an memberikan indikasi bahwa yang disembelih adalah Ishaq. Artinya telah terjadi pembelokan fakta, hal ini dikarenakan adanya kepentingan ideologis, sehingga para mufassir bersepakat bahwa yang disembelih adalah Isma'il. Menurut Mun'im Sirry pentingnya kajian Islam revisionis, agar umat Islam dapat memahami Islam secara historis, bukan didasarkan pada keyakinan dengan dasar dan sumber teks yang mengalami ortodoksi terus menerus.

Argumentasi Mun'im Sirry bahwa Islam revisionis merupakan sebuah tawaran akademik alternatif terhadap pandangan tradisional. Hipotesis yang diajukan kalangan sarjana Islam revisionis selalu mendekatkan sumber Islam secara humanistik ketika menggambarkan kemunculan Islam. Islam dipahami sebagai sebuah agama yang tidak dapat terlepas dari ruang

¹⁹ Mukhlisin Saad, "Narasi Islam Awal dan Problem Otentisitas al-Qur'an: Telaah terhadap Pemikiran Fred Donner" (Surabaya, 2017), 45.

²⁰ Ihwan Agustono, "Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 4, no. 2 (2019): 177.

²¹ M. Amin Abdullah, "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia Challenges, Impact and Prospects for the World Community," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 391–426.

²² Mun'im Sirry, "Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama," *Malang: Madani*, 2015.

dan waktu kesejarahan umat manusia. Oleh sebab itu Islam muncul dan berkembang secara bertahap-tahap.²³ Corak humanistik dan terkesan mengenyampingkan teologis dan keyakinan inilah yang membuat Mun'im Sirry banyak mendapatkan serangan karena dianggap telah mengubah ajaran Islam.

Contoh lainnya, Mun'im Sirry menyatakan bahwa kata *kufur* tidak demikian relevan dan mendominasi dalam al-Qur'an, semula kata *kufur* adalah untuk menunjuk sebagian masyarakat Makkah yang melakukan hinaan dan penolakan terhadap dakwah Nabi Muhammad di masa itu.²⁴ Pembacaan secara kritis terhadap teks tampak dalam pandangan Mun'im Sirry terhadap satu persoalan. Namun, Mun'im Sirry menyadari bahwa perspektif revisionis dipahami sebagai kerangka non-normatif dan tidak konvensional yang menawarkan pendekatan metodologis alternatif terhadap sumber-sumber Muslim tradisional. Pendekatan revisionis, seperti tradisional, sama sekali tidak ada kesatuan dan tidak mencerminkan satu tubuh pengetahuan, melainkan dalam dirinya sendiri beragam. Oleh karena itu, pendekatan revisionis terhadap sumber dapat menghasilkan kesimpulan yang bertentangan satu sama lain. Bagi para sarjana revisionis, agama selalu berkembang secara perlahan hingga agama tersebut melembaga sebagai agama, tidak terkecuali agama Islam. Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah munculnya pertanyaan mengenai kesempurnaan Islam sebagai agama.²⁵ Salah satu pandangan kontroversial Mun'im Sirry atas tahap perkembangan Islam bahwa ketika masa Rasulullah, Islam hanyalah sebuah ajaran yang hidup secara oikumene, belum sebuah institusi agama.

Manfaat Kajian Islam Revisionis

Kajian Islam revisionis telah memunculkan polemik dan kontroversial di kalangan sarjana kajian Islam serta resistensi dari kalangan umat Islam. Namun demikian terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil bagi umat beragama khususnya umat Islam, beberapa poin manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, kajian Islam revisionis dapat menawarkan pandangan baru, pencerahan serta kesadaran kritis bagi umat Islam.²⁶ Sehingga muncul kebutuhan untuk menelaah sejarah Islam secara akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian Islam revisionis mengajak umat Islam untuk dapat mengungkapkan kebenaran historis persoalan-persoalan keislaman yang selama ini dianggap tabu untuk dikemukakan ke hadapan publik.

Kedua, kajian Islam revisionis telah membuka pintu gerbang bagi pengkaji Islam untuk mempelajari secara mendalam, detail dan kritis. Para sarjana Islam dapat melakukan kajian perbandingan antara pemahaman kalangan tradisional dan kalangan sarjana revisionis. Para pengkaji Islam versi Barat dan versi sarjana Islam sendiri dapat saling mengisi celah-celah pertanyaan akademis yang sulit untuk dijawab.²⁷

Ketiga, kajian Islam revisionis yang menggunakan pendekatan historis, telah membantu para pengkaji Islam dan umat Islam secara menyeluruh untuk dapat lebih memahami bagaimana sejarah Islam dengan pendekatan historis.²⁸ Kajian Islam revisionis pada dasarnya tidak hanya mengkritik pandangan kalangan sarjana tradisional. Namun di kalangan sarjana revisionis sendiri terjadi polemik, dan perdebatan keras mengenai objek kajian yang menjadi fokus para peneliti.

Keempat, kajian Islam revisionis yang radikal dan kontroversial, secara faktual memberikan bukti telah membuka perdebatan akademik secara intens, dan menjadikan kajian Islam lebih produktif. Pendekatan kritis dalam konsep Islam revisionis membuka sebuah perspektif dan pandangan baru. Konsep dan teori-teori baru secara demokratis diperdebatkan

²³ Sirry, "Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis."

²⁴ Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89–97.

²⁵ Sirry, "Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis."

²⁶ Hidayat dan Rizky, "Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis."

²⁷ Hidayat dan Rizky.

²⁸ Hidayat dan Rizky.

dan telah menciptakan suasana ilmiah di kalangan sarjana Islam untuk lebih mempelajari Islam awal.

Kelima, kajian Islam revisionis membuka terjadinya dialog antar agama yang progresif. Mun'im Sirry dalam disertasinya "Polemik Kitab Suci" telah membuka ruang tafsir reformasi terkait hubungan antara Islam dan Kristen.²⁹ Melalui karya ini, Mun'im Sirry mengajukan tawaran pentingnya Muslim reformis mengajukan argumentasi dalam konteks dunia modern. Berbagai pembacaan terhadap al-Qur'an maupun tafsir modern harus memberikan sumbangsih kepada perubahan sosial dan masalah aktual, sehingga mampu membentuk pemahaman al-Qur'an secara kontekstual.³⁰ Kalangan Muslim sangat penting untuk melakukan reinterpretasi atas al-Qur'an yang telah berakar dalam tradisi Islam. Pembacaan ulang terhadap al-Qur'an dengan pendekatan Islam revisionis akan dapat memperkuat hubungan antar agama karena mendudukkan pemahaman kitab suci apa adanya.

Keenam, kehadiran karya-karya Mun'im Sirry dalam kajian Islam khususnya di Indonesia telah menantang para sarjana Islam di Indonesia untuk dapat mempertahankan pandangan akademik berdasarkan keluasan data, kedalaman argumentasi dan ketepatan metode. Sehingga perdebatan akademis dalam kajian keislaman bukan didasarkan pada keimanan seseorang yang pada akhirnya akan menyalahkan pandangan yang berbeda dari dirinya.³¹

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan analisis yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan dan konsep Islam revisionis Mun'im Sirry adalah sebagai salah satu upaya untuk mengkaji dan meneliti kembali sumber-sumber Islam tradisional, serta memeriksa perkembangan Islam awal secara historis dan berdasarkan fakta dengan pendekatan ilmu pengetahuan yang berkembang. Islam sebagaimana agama-agama lainnya membutuhkan sebuah proses dan waktu panjang sehingga dapat menjadi sebuah institusi agama. Oleh karena itu dengan metode Islam revisionis kalangan sarjana Islam dapat membongkar antara fakta dan mitos yang dikembangkan dan dipertahankan karena keyakinan belaka. Gagasan Islam revisionis Mun'im Sirry merupakan lanjutan dari para sarjana revisionis seperti John Wansbrou dan Ignas Goldzhier. Namun demikian Mun'im Sirry juga mengemukakan kritik terhadap para sarjana pelopor Islam revisionis. Gagasan Islam revisionis Mun'im Sirry terdapat corak unik jika dibanding dengan sarjana revisionis yang ada dengan memilih jalan tengah. Mun'im memposisikan tradisi Islam sebagai karya manusia yang harus diapresiasi dan dibaca cermat, namun ia tetap menggunakan pendekatan saintifik untuk menelaah berbagai warisan masa lalu untuk mendapatkan melakukan rekonstruksi Islam awal. Poin penting dari gagasan Islam revisionis adalah bahwa data, fakta dan penafsiran baru terhadap teks suci, sejarah, dan pemikiran sangat penting untuk mendukung konstruksi sikap toleran, dialogis agar dapat mewujudkan masyarakat beragama yang dapat hisup berdampingan dan bekerjasama.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia Challenges, Impact and Prospects for the World Community." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 391–426.
- Akh Minhaji. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Galadari, Abdulla. "Controversies over Islamic Origins: An Introduction to Traditionalism and Revisionism: by Mun'im Sirry, Newcastle upon Tyne, Cambridge Scholars, 2021, 344

²⁹ Mun'im Sirry, "Polemik Kitab Suci," *Jakarta: Kompas Gramedia*, 2013.

³⁰ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Tafsir Modern Perspektif Mun'im Sirry dalam What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar," *Nun* 6, no. 2 (2020): 110.

³¹ Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal."

- pp.,£ 64.99 (hardback), ISBN 978-1-5275-6821-1.” Taylor & Francis, 2022.
- Haikal Fadhil Anam. “Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer.” *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89–97.
- Hidayat, Robist, dan Nadya Rizky. “Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis.” *Afkaruna* 15, no. 1 (2019): 135–40. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2019.0099.135-139>.
- Ihwan Agustono. “Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur’an.” *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 4, no. 2 (2019): 159–80.
- Mu’ammarr Zayn Qadafy. “Kontroversi Islam Revisionis: David S. Powers, Zayd Ibn Harithah dan Tertutupnya Pintu Kenabian.” *Nun* 4, no. 1 (2018): 45–81.
- Muhammad Azhar. “Telaah Buku Kontroversi Islam Awal.” *Jurnal Tarjih* 13, no. 2 (2016): 207–11.
- Mukhlisin Saad. “Narasi Islam Awal dan Problem Otentisitas al-Qur’an: Telaah terhadap Pemikiran Fred Donner.” Surabaya, 2017.
- Mun’im Sirry. “<https://scholar.google.com/citations?user=TKrDSBgAAAAJ&hl=id&oi=sra>,” n.d.
- . *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021.
- Najafabadi, S. Adel Hashemi. “The invention of Islamic history.” *International Journal of the Humanities*, 2010. <https://doi.org/10.18848/1447-9508/cgp/v08i01/42810>.
- Rahman, Yusuf. “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur’an dan Tafsir pada Masa Islam Awal.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 129–45. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2286>.
- Sirry, Mun’im. “Fighting Words: Religion, Violence, and the Interpretation of Sacred Texts.” JSTOR, 2016.
- . “Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal.” Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- . “Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis.” Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- . “Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis.” *Bandung: Mizan*, 2015.
- . “Polemik Kitab Suci.” *Jakarta: Kompas Gramedia*, 2013.
- . “Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama.” *Malang: Madani*, 2015.
- . “Who Are Those in Authority? Early Muslim Exegesis of the Qur’anic Ul u’l-Amr. Religions 12: 483.” s Note: MDPI stays neutral with regard to jurisdictional claims in published ..., 2021.
- Sirry, Mun’im A. “Early Muslim–Christian dialogue: a closer look at major themes of the theological encounter.” *Islam and Christian–Muslim Relations* 16, no. 4 (2005): 361–76.
- Sirry, Mun’im. “The Early Development of the Quranic Ḥanīf.” *Journal of Semitic Studies* 56, no. 2 (2011): 345–66.
- Umi Wasilatul Firdausiyah. “Tafsir Modern Perspektif Mun’im Sirry dalam What’s Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka’s Tafsir al-Azhar.” *Nun* 6, no. 2 (2020): 83–115.